

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Sri Mulyani

Vol. 4, No. 2, 2026, 1251-1276
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i2>

Meningkatkan Keterampilan Menyimak, Berbicara, dan Membaca Pada Materi Teks Eksposisi Menggunakan Model Plant Untuk Kelas 5B SDN Pelambuan 2 Banjarmasin

Sri Mulyani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

*Corresponding Author e-mail: srmlyni2702@gmail.com

Abstract:

This study was motivated by the low listening, speaking, reading, and learning outcomes of students in Indonesian Language learning on exposition texts in Grade 5B at SDN Pelambuan 2 Banjarmasin. This study aimed to improve students' listening, speaking, reading, and learning outcomes through the implementation of the PLANT learning model, which integrates Problem Based Learning, Team Games Tournament, and Cooperative Integrated Reading and Composition. The study employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR), which was conducted in four meetings. The subjects of the study were 12 students of Grade 5B at SDN Pelambuan 2 Banjarmasin. Data were collected through observations of teacher and student activities, assessment rubrics for listening, speaking, and reading skills, as well as learning outcome instruments covering the cognitive, affective, and psychomotor domains. The data were analyzed descriptively using qualitative and quantitative approaches through tables, graphs, and percentages. The results showed that the implementation of the PLANT model improved all aspects investigated. Teacher activity increased to a score of 23, categorized as Very Good, while student activity reached 89%, categorized as Very Active. Listening and speaking skills each reached 92%, categorized as Very Skilled, while reading skills reached 89%, categorized as Very Skilled. Learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor domains each achieved a classical mastery level of 83%, meeting the predetermined success indicators. Therefore, the PLANT model can be used as an innovative learning alternative to improve students' listening, speaking, reading, and learning outcomes in Indonesian Language learning at the elementary school level.

Keywords: *Problem Based Learning, Team Games Tournament, Cooperative Integrated Reading and Composition, Listening, Speaking, Reading, Indonesian Language.*

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan hasil belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksposisi kelas 5B SDN Pelambuan 2 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan hasil belajar murid melalui penerapan model PLANT yang mengintegrasikan *Problem Based Learning, Team Games Tournament, dan Cooperative Integrated Reading and Composition*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. Subjek penelitian berjumlah 12 murid

kelas 5B SDN Pelambuan 2 Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan aktivitas murid, rubrik penilaian keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, serta instrumen hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui tabel, grafik, dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PLANT mampu meningkatkan seluruh aspek yang diteliti. Aktivitas guru meningkat hingga mencapai skor 23 dengan kriteria Sangat Baik, aktivitas murid mencapai 89% dengan kriteria Sangat Aktif, keterampilan menyimak dan berbicara masing-masing mencapai 92% dengan kriteria Sangat Terampil, serta keterampilan membaca mencapai 89% dengan kriteria Sangat Terampil. Hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik masing-masing mencapai ketuntasan klasikal sebesar 83% dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, model PLANT dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan hasil belajar murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Team Games Tournament, Cooperative Integrated Reading and Composition, Menyimak, Berbicara, Membaca, Bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Keterampilan abad ke-21 mencakup *critical thinking, collaboration, communication, dan creativity* (4C) yang perlu dikembangkan sejak sekolah dasar (Putri & Arsanti, 2022; Harida dkk., 2025). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca penting dikembangkan agar murid mampu memahami informasi, menyampaikan gagasan secara jelas dan percaya diri, serta menemukan informasi penting dan menarik kesimpulan dari bacaan (Anjelina & Tarmini, 2022; Amelia & Maulidah, 2022; Puspitasari dkk., 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas 5B SDN Pelambuan 2 Banjarmasin pada 15 April 2026, ditemukan bahwa keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih belum optimal, khususnya pada materi teks eksposisi Bab 7 *Sayangi Bumi*. Murid masih mengalami kesulitan memahami informasi yang disampaikan, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta kesulitan memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, dan menarik kesimpulan. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan murid dalam pembelajaran dan hasil belajar belum optimal.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang mampu menciptakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan menarik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model PLANT, yaitu perpaduan *Problem Based Learning* (PBL), *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), dan *Team Games Tournament* (TGT). PBL mendorong murid memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan keterlibatan

dan hasil belajar (Afriani & Prastitasari, 2023). CIRC mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis serta memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat (Sartika dkk., 2022). Sementara itu, TGT menghadirkan permainan dan turnamen akademik yang dapat membuat pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan (Suardin & Andriani, 2021).

Ketiga model tersebut memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan keterampilan berbahasa. PBL memberikan pengalaman pemecahan masalah, CIRC memperkuat aktivitas membaca dan berdiskusi, sedangkan TGT meningkatkan partisipasi melalui kegiatan permainan dan turnamen. Oleh karena itu, integrasi ketiga model dalam PLANT diharapkan mampu meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca sekaligus mendukung peningkatan hasil belajar murid pada materi teks eksposisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca pada materi teks eksposisi menggunakan model PLANT pada murid kelas 5B SDN Pelambuan 2 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat pertemuan. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca murid melalui penerapan model PLANT.

Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Pelambuan 2 Banjarmasin dengan subjek 12 murid kelas 5B. Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Team Games Tournament*, dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (PLANT).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, aktivitas murid, rubrik penilaian keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, serta instrumen hasil belajar pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Lembar observasi digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan proses pembelajaran dan aktivitas murid,

sedangkan rubrik penilaian digunakan untuk mengukur perkembangan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Soal evaluasi dan soal turnamen digunakan untuk mengukur pemahaman dan hasil belajar murid. Dokumentasi berupa foto dan video digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan penelitian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar menggunakan model PLANT pada materi teks eksposisi, materi pembelajaran, Lembar Kerja Kelompok (LKK), soal turnamen, media dan sumber belajar, serta instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan murid serta rubrik penilaian keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan selama 2×35 menit dengan menerapkan model PLANT yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Kegiatan diawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, penyampaian tujuan, apersepsi, dan motivasi. Pada kegiatan inti, guru menyajikan materi dan teks eksposisi, kemudian murid memprediksi isi teks, menyimak dan membaca teks, mencatat informasi penting, menjawab pertanyaan, berdiskusi, mengidentifikasi ide pokok, menyusun kesimpulan, serta mengikuti kegiatan turnamen. Guru berperan sebagai fasilitator dan memberikan bimbingan, umpan balik, serta penguatan selama proses pembelajaran.

Pada tahap observasi, peneliti dan observer melakukan pengamatan selama proses pembelajaran menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, serta hasil belajar murid. Hasil pengamatan kemudian dicatat dan dianalisis untuk mengetahui perkembangan setiap aspek yang diteliti.

Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh selama tindakan. Refleksi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan, kendala, dan kekurangan dalam penerapan model PLANT serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada pertemuan berikutnya. Hasil refleksi menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran sehingga aktivitas guru, aktivitas murid,

keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, serta hasil belajar dapat meningkat secara bertahap.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan hasil belajar murid. Aktivitas guru dinyatakan berhasil apabila mencapai skor 21–24 dengan kriteria Sangat Baik, sedangkan aktivitas murid dinyatakan berhasil apabila mencapai skor 21–24 dengan kriteria Sangat Aktif.

Keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca diukur melalui lembar observasi berdasarkan indikator masing-masing keterampilan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila secara klasikal sekurang-kurangnya 80% murid mencapai kategori Terampil dan Sangat Terampil pada masing-masing keterampilan tersebut.

Keberhasilan hasil belajar ditentukan berdasarkan ketuntasan belajar individual dengan KKM ≥ 70 . Penelitian dikatakan berhasil apabila seluruh aspek yang diteliti mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan cross tabulasi yang dijabarkan dengan tabel, grafik, dan interpretasi dengan presentase. Hasil setiap pertemuan dibandingkan untuk melihat keterampilan murid setelah penerapan model PLANT.

Tabel 1. Aktivitas Guru

Skor	Kategori
21 – 24	Sangat baik
16 – 20	Baik
11 – 15	Cukup Baik
6 – 10	Kurang Baik

Tabel 2. Aktivitas Murid

Skor	Kategori
21 – 24	Sangat aktif
16 – 20	Aktif
11 – 15	Cukup aktif
6 – 10	Kurang aktif

Tabel 3. Keterampilan Menyimak

Rentang Skor	Kategori
10 – 12	Sangat terampil
7 – 9	Terampil
5 – 6	Cukup Terampil
3 – 4	Kurang terampil

Tabel 4. Keterampilan Berbicara

Rentang Skor	Kategori
29 – 32	Sangat terampil
21 – 28	Terampil
13 – 20	Cukup Terampil
8 – 12	Kurang Terampil

Tabel 5. Keterampilan Membaca

Rentang Skor	Kategori
13– 16	Sangat terampil
10 – 12	Terampil
7 – 9	Cukup Terampil
4 – 6	Kurang Terampil

Tabel 6. Hasil Belajar Kognitif

Persentase	Kategori
76%-100%	Sangat Tuntas
51%-75%	Tuntas
26%-50%	Cukup Tuntas
0%- 25%	Belum Tuntas

Tabel 7. Hasil Belajar Afektif

Rentang Skor	Kategori
13 - 16	Sangat Baik
9 - 12	Baik
5 - 8	Cukup Baik
1 - 4	Belum Baik

Tabel 7. Hasil Belajar Psikomotorik

Rentang Skor	Kategori
7 - 8	Sangat Baik
5 - 6	Baik
3 - 4	Cukup Baik
2	Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model PLANT diterapkan sebagai tindakan pembelajaran yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam satu rangkaian pembelajaran. PBL menjadi model utama yang mengarahkan murid pada pemecahan masalah, sedangkan TGT memberikan kegiatan permainan dan turnamen untuk meningkatkan keterlibatan murid. CIRC melengkapi proses pembelajaran melalui kegiatan membaca, memahami, dan mendiskusikan informasi dalam kelompok. Integrasi ketiga model tersebut disusun melalui tahapan orientasi murid pada masalah, pembentukan kelompok, games dan turnamen, membaca dan menganalisis informasi, penyusunan solusi secara kolaboratif, serta evaluasi hasil pemecahan masalah.

Penerapan PBL dalam model PLANT memberikan kesempatan kepada murid untuk berhadapan dengan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi teks eksposisi. Murid diarahkan untuk mengamati permasalahan, memahami konteks, dan mengajukan pertanyaan sebelum melakukan penyelidikan. Tahapan tersebut membantu meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan murid karena permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam skripsi, hal tersebut didukung oleh Babullah (2022) dan Suryana dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran

konstruktivisme menempatkan pengalaman belajar aktif sebagai bagian penting dalam membangun pengetahuan murid. Selain itu, Afriani dan Prastitasari (2023) menyatakan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid.

Selanjutnya, CIRC memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan teks secara berkelompok. Dalam pelaksanaannya, murid membaca teks eksposisi, mengidentifikasi informasi dan struktur teks, kemudian mendiskusikan hasil temuannya bersama anggota kelompok. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan keterampilan membaca sekaligus mengemukakan pendapat dalam proses diskusi. Hal ini sesuai dengan Sartika dkk. (2022) yang menyatakan bahwa CIRC merupakan pembelajaran kelompok kecil yang mengintegrasikan membaca dan menulis serta memberikan kesempatan kepada murid untuk mengekspresikan diri, berbicara, berpendapat, membaca, dan mendiskusikan permasalahan secara bersama-sama.

Sementara itu, TGT memberikan suasana pembelajaran yang lebih menarik melalui kegiatan permainan dan turnamen akademik. Murid bekerja dalam kelompok heterogen dan memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Dalam penelitian ini, kegiatan turnamen dilaksanakan menggunakan aplikasi Quizizz sehingga murid terlihat lebih antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Hasil perolehan skor digunakan sebagai skor kelompok dan diberikan apresiasi untuk mendorong motivasi murid. Hal tersebut sejalan dengan Suardin dan Andriani (2021) yang menjelaskan bahwa TGT merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan murid dalam kelompok kecil dengan kemampuan yang beragam serta mengandung unsur permainan, turnamen akademik, dan penghargaan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan.

Keterpaduan ketiga model tersebut memberikan pengalaman belajar yang mendukung peningkatan aktivitas murid. Pada tahap PBL, murid terlibat dalam memahami dan memecahkan permasalahan. Pada tahap CIRC, murid membaca, menyimak, menganalisis, dan mendiskusikan informasi. Selanjutnya, melalui TGT murid memperoleh kesempatan untuk menguji pemahamannya melalui permainan dan turnamen. Kondisi tersebut membuat murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara langsung dalam proses menemukan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Hasil observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa murid mampu bekerja

sama dalam menyelesaikan tugas, meskipun pada tahap awal masih terdapat beberapa murid yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan memerlukan bimbingan guru.

Penerapan model PLANT juga mendukung peningkatan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Pada kegiatan pembelajaran, murid dilibatkan dalam kegiatan menyimak penjelasan dan permasalahan, membaca serta menganalisis teks eksposisi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Pada tahap CIRC, misalnya, murid bekerja sama untuk membaca, menyimak, mendiskusikan, dan menganalisis teks eksposisi serta mengidentifikasi bagian tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam PLANT memberikan kesempatan kepada murid untuk melatih ketiga keterampilan berbahasa secara terpadu.

Peningkatan tersebut juga berkaitan dengan semakin baiknya kemampuan guru dalam melaksanakan setiap sintaks pembelajaran. Guru secara bertahap mampu menyajikan permasalahan kontekstual, mengorganisasi murid dalam kelompok heterogen, memfasilitasi permainan dan turnamen, membimbing kegiatan membaca, mengarahkan penyusunan solusi, serta melaksanakan evaluasi. Konsistensi pelaksanaan sintaks membuat pembelajaran lebih terarah dan meningkatkan keterlibatan murid. Hasil penelitian Arsiani (2024) yang tercantum dalam skripsi juga menunjukkan bahwa penerapan kombinasi PBL, *Make a Match*, dan TGT dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pelaksanaan sintaks secara sistematis dan berkesinambungan. Sementara itu, Hasanah (2023) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru karena setiap tahapan pembelajaran dilaksanakan secara sistematis.

Pada akhir penelitian, peningkatan tersebut terlihat pada berbagai aspek yang diteliti. Aktivitas guru mencapai skor 23 dengan kriteria sangat baik, aktivitas murid mencapai 89% dengan kriteria sangat aktif, keterampilan menyimak dan berbicara masing-masing mencapai 92% dengan kriteria sangat terampil, sedangkan keterampilan membaca mencapai 89% dengan kriteria sangat terampil. Hasil belajar ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik masing-masing mencapai 83% dengan kriteria tuntas.

Dengan demikian, model PLANT dapat menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia karena menggabungkan pemecahan masalah, kegiatan membaca dan berdiskusi, serta permainan dan turnamen dalam satu rangkaian pembelajaran. PBL mendukung keterlibatan murid dalam pemecahan masalah, CIRC memperkuat kegiatan membaca dan

diskusi, sedangkan TGT menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Keterpaduan ketiga model tersebut terbukti dalam penelitian mampu mendukung peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan hasil belajar pada materi teks eksposisi kelas 5B SDN Pelambuan 2 Banjarmasin.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena guru berperan dalam mengelola dan mengarahkan seluruh tahapan pembelajaran. Dalam penerapan model PLANT, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan murid melalui kegiatan pemecahan masalah, pembentukan kelompok, permainan dan turnamen, kegiatan membaca dan menganalisis informasi, penyusunan solusi secara kolaboratif, serta evaluasi hasil pembelajaran. Tahapan tersebut sesuai dengan karakteristik model PLANT yang menggabungkan *Problem Based Learning* (PBL), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Pada tahap PBL, guru menyajikan permasalahan kontekstual sesuai materi, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta memotivasi murid agar terlibat aktif dalam pemecahan masalah. Selanjutnya, guru mengorganisasi murid ke dalam kelompok heterogen dan menjelaskan aturan kerja kelompok serta mekanisme permainan dan turnamen. Pada tahap CIRC, guru membimbing murid dalam membaca dan menganalisis informasi sebagai dasar pemecahan masalah. Guru kemudian mengarahkan murid menyusun solusi secara kolaboratif dan melakukan evaluasi terhadap hasil pemecahan masalah. Pelaksanaan peran tersebut menjadikan aktivitas guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian bimbingan dan fasilitasi agar murid terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan terjadi karena guru melakukan refleksi, evaluasi, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian Suriansyah, dkk (2024), guru yang secara konsisten melakukan evaluasi dan penyempurnaan pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa hingga mencapai kategori sangat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Zahara & Rafianti (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas guru pada setiap pertemuan terjadi karena adanya refleksi dan perbaikan pembelajaran secara terus-menerus sehingga proses pembelajaran menjadi lebih optimal.

Perbaikan yang dilakukan guru dalam penelitian ini terlihat dari semakin baiknya

keterlaksanaan setiap sintaks PLANT, mulai dari menyajikan permasalahan kontekstual, mengorganisasi murid dalam kelompok heterogen, memfasilitasi permainan dan turnamen, membimbing kegiatan membaca, mengarahkan penyusunan solusi hasil diskusi, hingga melakukan evaluasi. Pelaksanaan sintaks yang semakin konsisten membuat pembelajaran menjadi lebih terarah dan meningkatkan keterlibatan murid selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru bukan hanya disebabkan oleh pengulangan tindakan, tetapi juga karena guru menggunakan hasil refleksi untuk memperbaiki kekurangan pada pembelajaran sebelumnya.

Peningkatan tersebut didukung oleh penelitian Wahyuni dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan TGT mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui kegiatan membaca, diskusi kelompok, kerja sama, dan turnamen akademik. Peningkatan tersebut terjadi karena guru melakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus sehingga kelemahan pembelajaran sebelumnya dapat diperbaiki pada pertemuan berikutnya. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena guru semakin mampu mengelola tahapan CIRC dan TGT dalam model PLANT secara sistematis.

Aktivitas guru dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arsiani (2024) yang menunjukkan bahwa kombinasi PBL, *Make a Match*, dan TGT mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui keterlaksanaan sintaks secara bertahap dan berkesinambungan. Peningkatan tersebut terjadi karena guru mampu mengelola pembelajaran secara sistematis, mulai dari menyajikan permasalahan kontekstual, mengorganisasi kelompok, membimbing diskusi, memfasilitasi aktivitas belajar, hingga melakukan evaluasi dan refleksi. Hal yang sama terlihat dalam penelitian ini ketika guru semakin terampil melaksanakan setiap sintaks PLANT pada setiap pertemuan.

Selain itu, Hasanah (2023) menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan kualitas aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran karena setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis, mulai dari mengorientasikan murid pada masalah, membimbing penyelidikan, hingga mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Keterlaksanaan sintaks yang baik membuat pembelajaran lebih terarah dan meningkatkan keterlibatan murid. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu semakin terampilnya guru dalam melaksanakan sintaks PLANT menyebabkan aktivitas guru meningkat pada setiap pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru terus mengalami peningkatan hingga pada pertemuan keempat memperoleh skor 23 dengan kriteria sangat baik. Pada pertemuan keempat, hampir seluruh aspek pembelajaran telah terlaksana secara optimal sesuai dengan sintaks PLANT. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola pembelajaran secara sistematis melalui penyajian masalah, pembentukan kelompok, pelaksanaan permainan dan turnamen, pembimbingan kegiatan membaca, penyusunan solusi, serta evaluasi.

Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PLANT yang disertai refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Semakin baik guru melaksanakan setiap sintaks PLANT, semakin terarah pula proses pembelajaran yang berlangsung. Kondisi tersebut selanjutnya mendukung peningkatan aktivitas murid, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil akhir penelitian yang menunjukkan aktivitas guru mencapai skor 23 (sangat baik), aktivitas murid 89% (sangat aktif), keterampilan menyimak dan berbicara masing-masing 92% (sangat terampil), keterampilan membaca 89% (sangat terampil), serta hasil belajar afektif, kognitif, dan psikomotorik masing-masing 83% (tuntas).

Aktivitas Murid

Peningkatan aktivitas murid menunjukkan bahwa penerapan model PLANT mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered*). Melalui perpaduan *Problem Based Learning* (PBL), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat langsung dalam mengamati permasalahan, mengikuti permainan dan diskusi kelompok, membaca serta menganalisis informasi, menyusun solusi, dan melakukan evaluasi. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara aktif. Hal ini sesuai dengan Rindana dan Panggabean (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivisme menekankan keterlibatan aktif murid dalam membangun pengetahuan selama proses pembelajaran.

Peningkatan aktivitas murid terjadi secara bertahap pada setiap pertemuan karena adanya perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi. Pada pertemuan 2, aktivitas murid meningkat dari 58% menjadi 67%, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan

≥80%. Oleh karena itu, guru melakukan perbaikan dengan memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih optimal pada pertemuan berikutnya. Perbaikan tersebut membuat murid semakin memahami alur pembelajaran dan mampu mengikuti setiap tahapan model PLANT dengan lebih baik.

Aktivitas murid meningkat karena setiap tahapan model PLANT memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan saling melengkapi. Pada tahap PBL, murid mengamati permasalahan, memahami konteks masalah, mengajukan pertanyaan, serta menyusun solusi secara berkelompok. Kegiatan tersebut mendorong murid untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah dan bekerja sama dengan anggota kelompok. Dalam skripsi, penerapan PBL juga didukung oleh Afriani dan Prastitasari (2023) yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar murid.

Pada tahap TGT, aktivitas murid terlihat melalui keterlibatan dalam *games* atau kuis secara berkelompok, berdiskusi untuk menjawab pertanyaan, dan memperoleh skor terbaik. Kegiatan permainan dan kompetisi membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi murid. Hal tersebut didukung oleh Mytra dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa pemberian penguatan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya permainan dan kompetisi, murid terdorong untuk berpartisipasi serta memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

Selanjutnya, pada tahap CIRC, murid membaca teks secara berkelompok, mengidentifikasi ide pokok dan informasi penting, serta mendiskusikan hasil bacaan sebagai dasar pemecahan masalah. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran, tetapi juga membantu murid memahami informasi yang terdapat dalam teks melalui proses membaca dan diskusi. Hal ini sejalan dengan Rindana dan Panggabean (2022) bahwa pembelajaran konstruktivisme menekankan proses aktif murid dalam membangun pengetahuan.

Aktivitas murid juga semakin berkembang pada saat penyusunan solusi secara kolaboratif. Murid bekerja sama menyusun solusi berdasarkan hasil diskusi, bacaan, dan permainan, kemudian menuangkan hasil pemikiran dalam bentuk laporan atau rangkuman. Kegiatan tersebut membuat hampir seluruh murid terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok dan saling bekerja sama. Hal ini sesuai dengan Suryana dkk. (2022) yang menekankan bahwa pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam

membangun pengetahuan.

Pada tahap evaluasi, murid mengikuti evaluasi berbasis tim dan melakukan refleksi terhadap hasil belajar serta kerja sama kelompok. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada murid untuk memperoleh umpan balik dan menilai kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, pada pertemuan 4 sebagian besar murid telah mampu melakukan refleksi terhadap hasil belajar, dengan 75% murid berada pada kategori sangat aktif, 17% aktif, dan 8% cukup aktif, serta tidak terdapat murid yang berada pada kategori kurang aktif.

Secara klasikal, aktivitas murid mengalami peningkatan hingga mencapai 89% pada pertemuan 4, dengan 11 dari 12 murid berada pada kategori aktif dan sangat aktif. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu $\geq 80\%$, sehingga aktivitas murid dinyatakan berhasil. Peningkatan dari pertemuan sebelumnya sebesar 75% menjadi 89% menunjukkan bahwa murid semakin mampu mengikuti pembelajaran menggunakan model PLANT secara aktif.

Dengan demikian, penerapan model PLANT mampu meningkatkan aktivitas murid melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. PBL mendorong murid terlibat dalam pemecahan masalah, TGT meningkatkan motivasi dan partisipasi melalui permainan serta kompetisi, sedangkan CIRC mengaktifkan murid dalam membaca, mengidentifikasi informasi, dan berdiskusi. Keterpaduan ketiga model tersebut membuat murid semakin aktif dalam mengamati permasalahan, berdiskusi, membaca, menyusun solusi, mengikuti permainan, serta melakukan refleksi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model PLANT mampu mengoptimalkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks eksposisi.

Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PLANT mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan menyimak murid pada awal pembelajaran masih menunjukkan adanya murid yang berada pada kategori kurang terampil dan cukup terampil. Pada pertemuan 2, sebagian besar murid mulai berada pada kategori cukup terampil dan terampil, yang menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan mengingat informasi penting dari teks. Peningkatan terus terlihat hingga pertemuan 4, di mana tidak terdapat

lagi murid yang berada pada kategori kurang terampil pada ketiga aspek yang diamati. Pada aspek mengingat kata penting, memahami isi teks, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks, sebagian besar murid telah berada pada kategori terampil dan sangat terampil. Secara klasikal, keterampilan menyimak pada akhir penelitian mencapai 92% dengan kategori sangat terampil.

Peningkatan keterampilan menyimak terjadi karena murid semakin terbiasa mengikuti proses pembelajaran yang menuntut mereka untuk memperhatikan informasi, memahami isi teks, mengingat informasi penting, dan memberikan jawaban berdasarkan informasi yang diperoleh. Pada pertemuan awal, masih terdapat murid yang memerlukan bimbingan untuk mengingat informasi penting dari teks. Namun, melalui perbaikan pembelajaran pada setiap pertemuan, murid semakin aktif dalam mengikuti kegiatan membaca, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama kelompok. Kondisi tersebut membuat murid lebih terlibat dalam memperoleh dan memahami informasi sehingga kemampuan menyimaknya berkembang secara bertahap.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari karakteristik model PLANT yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami permasalahan dan mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. TGT melibatkan murid dalam permainan dan kuis akademik sehingga murid terdorong untuk memperhatikan informasi dan memahami materi agar mampu menjawab pertanyaan. Sementara itu, CIRC memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca teks secara berkelompok, mengidentifikasi informasi penting, serta mendiskusikan hasil bacaan sebagai dasar pemecahan masalah. Rangkaian kegiatan tersebut membuat keterampilan menyimak tidak hanya dilatih melalui kegiatan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melalui proses memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan keterampilan menyimak juga didukung oleh keterlibatan aktif murid selama pembelajaran. Skripsi menjelaskan bahwa keterampilan menyimak berkembang ketika proses pembelajaran melibatkan interaksi dan komunikasi aktif dalam memperoleh pengetahuan. Amelia dan Maulidah (2022) menyatakan bahwa keterampilan menyimak berperan penting dalam membantu murid memahami informasi dan materi pembelajaran. Selanjutnya, Khatimah dan Noorhapizah (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran

inovatif dapat meningkatkan keterampilan menyimak karena murid terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Aisyah dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dalam menemukan konsep dapat meningkatkan keterampilan menyimak.

Selain itu, Fatimah dkk. (2021) menegaskan bahwa model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan kemampuan murid dalam menyimak, menginterpretasikan informasi, menyusun argumen, dan menarik kesimpulan secara tepat. Subakti (2023) juga menjelaskan bahwa keterampilan menyimak dipengaruhi oleh kemampuan berkonsentrasi, memahami informasi, serta kondisi pembelajaran yang mendukung. Apabila guru mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan kondusif, keterampilan menyimak murid dapat berkembang dengan lebih baik.

Dengan demikian, penerapan model PLANT terbukti mampu meningkatkan keterampilan menyimak murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksposisi. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin baiknya kemampuan murid dalam mengingat kata-kata penting, memahami isi teks, dan menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang diperoleh, hingga pada pertemuan terakhir seluruh murid telah mencapai kategori cukup terampil, terampil, dan sangat terampil pada aspek yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan PBL, TGT, dan CIRC mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif sehingga mendukung perkembangan keterampilan menyimak murid secara optimal.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model PLANT mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan berbicara pada pertemuan 2 secara klasikal masih belum mencapai indikator keberhasilan, yaitu 67% murid berada pada kategori terampil dan sangat terampil. Meskipun demikian, hasil tersebut telah menunjukkan peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya dan menunjukkan bahwa penerapan model PLANT mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara murid. Pada pertemuan 3, keterampilan berbicara meningkat menjadi 83%, sehingga indikator keberhasilan $\geq 82\%$ telah tercapai. Selain itu, pada pertemuan tersebut sudah tidak terdapat murid yang berada pada kategori kurang terampil. Peningkatan kembali terjadi pada pertemuan 4 hingga

mencapai 92%, dengan 11 dari 12 murid berada pada kategori terampil dan sangat terampil. Hasil tersebut termasuk kriteria hampir seluruh murid sangat terampil dan telah melampaui indikator keberhasilan penelitian.

Peningkatan keterampilan berbicara terjadi karena murid semakin memperoleh kesempatan untuk berlatih menyampaikan ide, pendapat, dan informasi secara lisan selama proses pembelajaran. Pada pertemuan awal, masih terdapat murid yang mengalami kesulitan dalam pelafalan, intonasi, pilihan kata, pandangan mata, maupun penyampaian gagasan. Namun, melalui pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, murid semakin terbiasa berkomunikasi dalam kelompok maupun menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas. Pada pertemuan 4, sebagian besar murid telah mampu berbicara dengan pelafalan, intonasi, pilihan kata, serta penyampaian gagasan yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian kesempatan berbicara secara berulang selama pembelajaran membantu murid menjadi lebih terampil dalam menyampaikan informasi secara lisan.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari karakteristik model PLANT yang mengintegrasikan *Problem Based Learning* (PBL), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk berdiskusi dan menyampaikan gagasan dalam proses pemecahan masalah. CIRC mendukung kegiatan membaca, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh dari teks. Sementara itu, TGT memberikan suasana pembelajaran yang lebih aktif melalui permainan dan turnamen sehingga murid memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan berkomunikasi dengan anggota kelompok. Dalam skripsi, penerapan ketiga model tersebut dijelaskan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat aktif melalui kegiatan membaca, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama kelompok.

Keterampilan berbicara yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan isi pembicaraan, tetapi juga mencakup pelafalan, intonasi, diksi atau pilihan kata, ketepatan sasaran pembicaraan, sikap dan mental, pandangan mata, gerak mimik, serta relevansi pembicaraan. Aspek-aspek tersebut saling mendukung agar pesan yang disampaikan murid dapat dipahami dengan baik. Pada pertemuan 4, perkembangan tersebut terlihat dari tidak adanya lagi murid yang berada pada kategori kurang terampil pada aspek pandangan mata, gerak mimik, dan relevansi.

Sebagian besar murid telah mampu menyampaikan gagasan secara runtut, sesuai dengan materi, dan mudah dipahami oleh guru maupun teman.

Peningkatan keterampilan berbicara juga berkaitan dengan meningkatnya aktivitas murid selama proses pembelajaran. Pada tahap awal, kurangnya rasa percaya diri dan terbatasnya kesempatan untuk berlatih berbicara menjadi salah satu permasalahan yang menyebabkan keterampilan berbicara belum berkembang secara optimal. Setelah guru melaksanakan pembelajaran menggunakan langkah-langkah PLANT secara lebih optimal, murid memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil pemikiran. Secara keseluruhan, skripsi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, serta hasil belajar pada setiap pertemuan.

Hasil penelitian tersebut dapat diperkuat dengan penelitian yang tercantum dalam skripsi. Penelitian Khatimah dan Noorhapizah (2023), Aisyah dkk. (2024), serta Fatimah dkk. (2021) dalam skripsi menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, penemuan konsep, serta penyusunan dan penyampaian informasi dapat mendukung perkembangan keterampilan berbahasa. Selain itu, Amri dkk. (2024) menjelaskan bahwa keterampilan menyimak menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya karena murid perlu memahami informasi sebelum mampu memberikan respons atau menyampaikan kembali informasi tersebut. Hal ini mendukung pelaksanaan PLANT yang menghubungkan kegiatan menyimak, membaca, berdiskusi, dan berbicara dalam satu rangkaian pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model PLANT terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksposisi. Peningkatan terlihat dari 67% pada pertemuan 2, meningkat menjadi 83% pada pertemuan 3, dan mencapai 92% pada pertemuan 4. Keterpaduan PBL, TGT, dan CIRC memberikan kesempatan kepada murid untuk berlatih berbicara melalui diskusi, pemecahan masalah, permainan, menjawab pertanyaan, dan penyampaian gagasan. Dengan pembelajaran yang aktif dan memberikan kesempatan berbicara secara berulang, murid semakin mampu menyampaikan gagasan secara jelas, runtut, relevan, dan percaya diri.

Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan

model PLANT mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan 1, sebagian besar murid masih berada pada kategori kurang terampil dan cukup terampil, terutama dalam menentukan ide pokok pada setiap paragraf. Pada aspek tersebut, terdapat 33% murid dalam kategori kurang terampil dan 33% cukup terampil, sedangkan hanya 25% yang terampil dan 8% sangat terampil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam menemukan gagasan utama dari bacaan. Pada pertemuan 2, keterampilan membaca meningkat menjadi 58% murid berada pada kategori terampil dan sangat terampil, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan $\geq 82\%$. Peningkatan semakin terlihat pada pertemuan 3 yang mencapai 83%, sehingga indikator keberhasilan telah tercapai dan tidak terdapat lagi murid pada kategori kurang terampil. Selanjutnya, pada pertemuan 4 keterampilan membaca kembali meningkat hingga mencapai 89%, dengan kriteria sangat terampil.

Peningkatan keterampilan membaca terjadi karena murid semakin terbiasa membaca teks secara cermat, berdiskusi dengan teman kelompok, serta mengidentifikasi informasi penting melalui penerapan model PLANT. Pada awal pembelajaran, murid masih mengalami kesulitan menentukan ide pokok, mengungkapkan kembali isi bacaan menggunakan kalimat sendiri, memahami isi teks secara menyeluruh, dan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. Namun, melalui perbaikan pembelajaran pada setiap pertemuan, guru memberikan latihan membaca yang lebih bervariasi, membimbing murid menemukan ide pokok dan informasi penting, serta memberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa sendiri. Perbaikan tersebut membuat murid semakin mampu memahami bacaan dan menyelesaikan tugas membaca sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari karakteristik model PLANT yang memadukan *Problem Based Learning* (PBL), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk membaca dan memahami informasi yang berkaitan dengan permasalahan sebelum menentukan penyelesaian. CIRC secara langsung memperkuat keterampilan membaca melalui kegiatan membaca teks, menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, mendiskusikan isi bacaan, serta menyampaikan kembali hasil pemahaman. Sementara itu, TGT memberikan pengalaman belajar melalui permainan dan turnamen yang mendorong murid memahami materi bacaan agar mampu menjawab pertanyaan

dengan tepat. Penerapan ketiga model tersebut membuat kegiatan membaca tidak hanya berfokus pada membaca teks, tetapi juga mengolah dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan permasalahan dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Peningkatan keterampilan membaca terlihat pada beberapa kemampuan yang diamati, yaitu menentukan ide pokok atau pikiran pokok setiap paragraf, menuliskan kembali isi bacaan sesuai pemahaman, menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan pemahaman dan pengalaman sendiri, serta menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi teks. Pada pertemuan 3, jumlah murid yang berada pada kategori terampil dan sangat terampil meningkat pada seluruh aspek tersebut, sedangkan murid pada kategori kurang terampil sudah tidak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah dalam model PLANT membantu murid menemukan ide pokok, mengidentifikasi informasi penting, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian yang tercantum dalam skripsi. Sartika dkk. (2022) menjelaskan bahwa CIRC merupakan pembelajaran kelompok kecil yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis serta memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami permasalahan melalui kegiatan membaca dan mendiskusikannya bersama kelompok. Selain itu, Suardin dan Andriani (2021) menjelaskan bahwa TGT menggunakan permainan dan turnamen akademik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak membosankan. Karakteristik tersebut mendukung kegiatan membaca dalam PLANT karena murid tidak hanya membaca secara individual, tetapi juga memahami, mendiskusikan, dan menggunakan informasi dari bacaan dalam kegiatan kelompok dan permainan akademik.

Dengan demikian, penerapan model PLANT terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca murid pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksposisi. Peningkatan terlihat dari 58% pada pertemuan 2, meningkat menjadi 83% pada pertemuan 3, dan mencapai 89% pada pertemuan 4. Hasil akhir tersebut menunjukkan bahwa model PLANT mampu membantu murid memahami isi bacaan, menemukan informasi penting, menentukan ide pokok, menceritakan kembali isi teks, serta menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan. Dengan keterpaduan PBL, TGT, dan CIRC, pembelajaran membaca berlangsung lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga keterampilan membaca murid dapat berkembang secara bertahap hingga mencapai indikator keberhasilan penelitian.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran dan pengalaman belajar, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Pada ranah kognitif, hasil belajar berkaitan dengan kemampuan mental atau proses berpikir yang diperoleh setelah pembelajaran (Nursafna, 2025). Selain itu, hasil belajar kognitif tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat, tetapi juga mencakup pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, hingga kemampuan menghasilkan gagasan atau solusi (Pratama Putra, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, hasil belajar murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan setelah diterapkan model PLANT yang memadukan *Problem Based Learning* (PBL), *Team Games Tournament* (TGT), dan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pada pertemuan pertama, ketuntasan hasil belajar kognitif secara klasikal baru mencapai 50%, sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotorik masing-masing mencapai 42%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa murid masih berada pada tahap penyesuaian terhadap langkah-langkah pembelajaran PLANT. Sebagian murid masih mengalami kesulitan memahami materi, menganalisis informasi dalam bacaan, menyelesaikan soal evaluasi, bekerja sama, serta menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pada pertemuan kedua, hasil belajar mengalami peningkatan, yaitu aspek kognitif mencapai 67%, afektif 67%, dan psikomotorik 58%, meskipun belum mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan tersebut terjadi karena murid mulai memahami alur pembelajaran PLANT, lebih aktif mengikuti diskusi, berpartisipasi dalam permainan dan turnamen, serta mulai berani mengemukakan pendapat dan bekerja sama dengan anggota kelompok. Kemampuan memahami materi, menentukan ide pokok, menemukan informasi penting, dan menyelesaikan soal evaluasi juga mulai berkembang. Hal ini sejalan dengan Fernando dkk. (2024) yang dikutip dalam skripsi bahwa motivasi belajar berperan dalam meningkatkan usaha dan keterlibatan murid sehingga dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi.

Pada pertemuan berikutnya, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif, meningkatkan motivasi, memperjelas penyampaian materi, membimbing diskusi secara lebih merata, serta memberikan latihan dan penguatan secara berkelanjutan. Guru juga memberikan kesempatan yang lebih merata kepada murid untuk

berpartisipasi dan membiasakan murid bekerja sama serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Perbaikan tersebut membantu murid semakin memahami materi dan mengikuti tahapan pembelajaran dengan lebih baik.

Pada pertemuan keempat, hasil belajar menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Hasil belajar kognitif secara klasikal mencapai 83%, sedangkan hasil belajar afektif dan psikomotorik masing-masing juga mencapai 83%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Pada aspek kognitif, sebanyak 10 dari 12 murid (83%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 2 murid masih belum tuntas. Sebagian besar murid telah mampu memahami materi dan menyelesaikan soal evaluasi dengan baik, meskipun guru masih perlu memberikan remedial dan pendampingan kepada murid yang belum mencapai ketuntasan.

Hasil belajar aspek afektif juga menunjukkan perkembangan positif. Murid semakin mampu menunjukkan sikap jujur, disiplin, santun, dan bekerja sama selama proses pembelajaran. Pada pertemuan keempat, misalnya, pada aspek kejujuran dan kedisiplinan sudah tidak terdapat murid yang berada pada kategori perlu bimbingan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok, permainan, turnamen, dan penyelesaian tugas secara kolaboratif dalam model PLANT memberikan kesempatan kepada murid untuk membiasakan sikap positif selama pembelajaran.

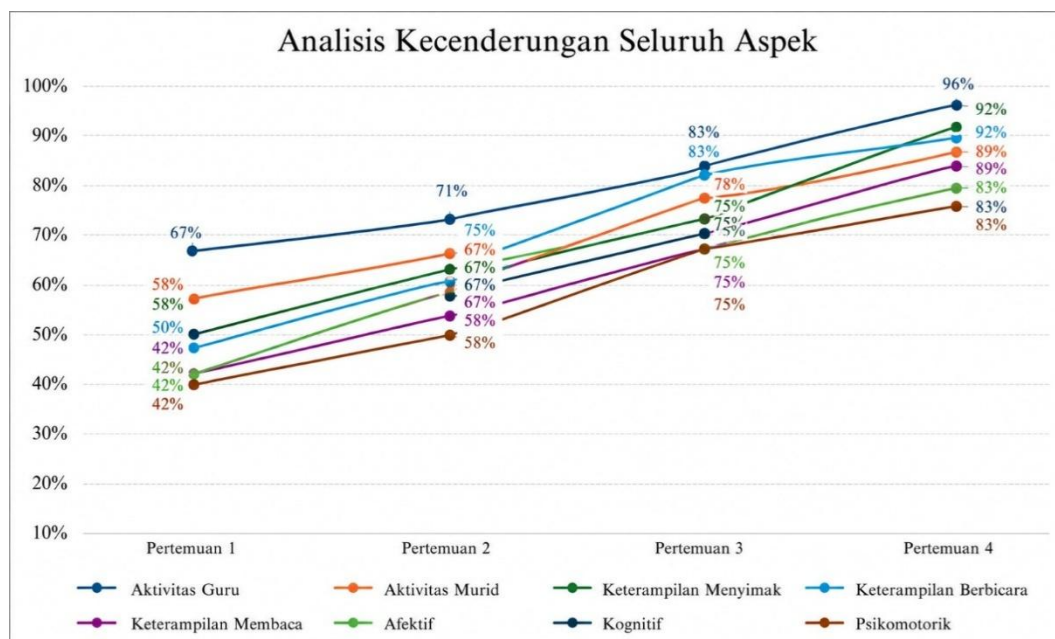
Pada aspek psikomotorik, peningkatan terlihat dari semakin terampilnya murid dalam menyelesaikan lembar kerja kelompok maupun tugas evaluasi secara mandiri. Pada tahap awal, sebagian murid masih bergantung pada bimbingan guru dan teman karena belum memahami langkah penyelesaian tugas dengan baik. Namun, melalui latihan dan pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang, keterampilan murid semakin berkembang hingga pada pertemuan keempat hasil belajar psikomotorik mencapai 83% secara klasikal.

Dengan demikian, penerapan model PLANT memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar murid pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan tersebut terjadi karena pembelajaran tidak hanya memberikan pemahaman materi, tetapi juga melibatkan murid dalam pemecahan masalah, kegiatan membaca dan memahami informasi, diskusi kelompok, permainan, turnamen, serta penyelesaian tugas secara kolaboratif. Kecenderungan penelitian menunjukkan bahwa ketika guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah-langkah PLANT, terjadi peningkatan secara

bersamaan pada aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, serta hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, tindakan selama empat pertemuan dapat dinyatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar murid kelas 5B SDN Pelambuan 2 Banjarmasin.

Analisis Kecenderungan Seluruh Aspek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan pada seluruh aspek pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model PLANT dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat. Peningkatan tersebut mencakup aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, serta hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kecenderungan peningkatan setiap aspek menunjukkan bahwa perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan mampu meningkatkan keterlibatan murid dan pencapaian tujuan pembelajaran secara bertahap. Kecenderungan peningkatan seluruh aspek penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis Kecendrungan Seluruh Aspek Penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model PLANT (*Problem Based Learning*, *Team Games Tournament*, dan *Cooperative Integrated Reading and Composition*) mampu meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan hasil belajar murid kelas 5B SDN Pelambuan 2 Banjarmasin pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks eksposisi. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh aktivitas guru yang semakin baik pada

setiap pertemuan hingga mencapai kriteria Sangat Baik, diikuti aktivitas murid yang meningkat hingga mencapai kriteria Sangat Aktif. Keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca juga mengalami peningkatan secara bertahap hingga memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil belajar murid menunjukkan peningkatan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada akhir tindakan, ketuntasan klasikal masing-masing ranah mencapai 83%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan aktivitas guru, aktivitas murid, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan hasil belajar menunjukkan bahwa penerapan model PLANT mampu menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan serta memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah, membaca, berdiskusi, dan mengikuti permainan akademik.

Dengan demikian, model PLANT dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif bagi guru sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan hasil belajar, khususnya pada materi teks eksposisi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penerapan model PLANT pada materi, jenjang kelas, maupun keterampilan pembelajaran lainnya sehingga penggunaannya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar guru sekolah dasar mempertimbangkan penerapan model PLANT dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks eksposisi yang memerlukan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan berupa sarana, prasarana, serta fasilitas pembelajaran yang mendukung penerapan model pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan model PLANT pada materi, jenjang pendidikan, atau keterampilan yang berbeda guna memperluas temuan mengenai efektivitas model PLANT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D., & Prastitasari, H. (2023). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Muatan Matematika menggunakan Model BEST di Kelas IV SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 570–581. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>
- Aisyah, S., Agusta, A., Santika, V., Patriamurti, & Princess. (2024). Teacher's Learning Strategy For Recognizing The Children's Concept Of Numbers. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 4(1), 30–41
- Amelia, D., & Maulidah, N. (2022). Pengembangan Instrumen Rubrik Penskoran untuk Menilai Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 7005–7011. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3990>
- Amri, M. H., Hamzah, R. A., & Aulia, N. (2024). Pengembangan Keterampilan Menyimak pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(2), 43–49. <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i2.256>
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3495>
- Arsiani, S. Z. (2024). Peningkatan Aktivitas, Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Make A Match dan Team Games Tounament (TGT) pada Siswa Kelas V SDN Antasan Besar 1 Banjarmasin. *Indonesian Journal of Science Education and Applied Science*, 4(1), 10. <https://doi.org/10.20527/i.v4i1.13309>
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapan dalam Pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01, 131–152.
- Fatimah, M., Aslamiah, & Purwanti, R. (2021). Mengembangkan Aktivitas Belajar, Kreativitas dan Aspek Motorik Halus Anak Menggunakan Model Explicit Instruction, Permainan Puzzle dan Kegiatan Melipat pada Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal 43 Banjarmasin. *Jurnal Inovasi Kreativitas Anak Usia Dini*, 3(2), 6.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Harida, E. S., Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, U., & Ilmu Pendidikan dan Keguruan, J. (2025). Keterampilan 4C dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar Al-Ibroh. 2(2). <https://doi.org/10.3724/alibroh>
- Hasanah, N. (2023). Sekolah Dasar Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL).
- Khatimah, H., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Pantas DI SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTPP)*, 1(1), 189–194.
- Mytra, P., Asrafiani, A., Budi, A., Hardiana, H., & Irmayanti, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Matematika. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(2), 45–54. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>

- Nursafna, A. (2025). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Berbasis Hots Berbantuan Aplikasi Quizizz Materi Pembelajaran Akhlak Terpuji pada Peserta Didik Kelas VII C MTS*.
- Pratama Putra, R. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). Dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 5, Nomor 1).
- Puspita sari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3251–3265. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687>
- Putri, S., & Arsanti, 2meilan. (2022). *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 Semarang*.
- Rindana, E., & Panggabean, E. M. (2022). *Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika*.
- Sartika, D., Musyifah, S., & Syarifuddin, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII MTsN 4 Bima. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(1), 38–50. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i1.139>
- Suardin, S., & Andriani, W. O. L. (2021). Studi Komparatif Model Problem Solving Dengan Model Teams Games Tournament (Tgt) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 227–234. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.289>
- Subakti, H. (2023). Analisis Keterampilan Menyimak Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Kota Samarinda. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(6), 2536–2541. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.4845>
- Suriansyah, A., Riandy Agusta, A., & Setiawan, A. (2024). Model Blended Learning Antasari untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90–110
- Suryana, E., Prasyur Aprina, M., & Harto, K. (2022). *Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran* (Vol. 5, Nomor 7). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Wahyuni, A., Atmaja, G. T., Khasanah, K., Maulida, N. A., Zaini, M., Putra, A. P., Fajeriadi, H., Hartati, D., & Khatimah, H. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa tentang sistem peredaran darah dengan pembelajaran kooperatif tipe CIRC dan TGT. *Journal of Biology Creative Education*, 1(2), 78. <https://doi.org/10.20527/bioco.v1i2.13880>
- Zahara, A., & Rafianti, W. R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran PBL, Role Playing, Dan Small Group Work Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 1(4), 724–728